



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN UPAYA PENCEGAHAN DEMAM TYPHOID PADA PENDERITA DEMAM TYPHOID DI RUMAH SAKIT UMUM MITRA MEDIKA TAHUN 2020

Associated Knowledge Level With Typhoid Fever Prevention In On Patients With Typhoid Fever In Mitra Medika Hospital In 2020

Hijrah, Mulidan^k, Ucok Nopriadin

Departemen D3 Keperawatan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia,
Email Penulis^k: mulidanzakaria@helvetia.ac.id

ABSTRAK

Demam *typhoid* atau *typhus abdominalis* merupakan sesuatu infeksi akut yang terjadi pada usus kecil yang disebabkan oleh bakteri *salmonella typhi*. Demam *typhoid* ini bisa ditularkan melalui makanan dan minuman yang tercemar oleh bakteri *salmonella typhi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan demam *typhoid* di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Tahun 2020. Desain penelitian ini adalah survai analitik dengan pendekatan *cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita demam *typhoid* yang berjumlah 304 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dengan menggunakan rumus *slovin* sebanyak 75 responden. Uji dalam penelitian ini adalah uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian terdapat hubungan signifikan yaitu tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan demam *typhoid* $0,003 < \text{nilai sig } \alpha 0,05$, hal ini membuktikan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan demam *typhoid* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan Tahun 2020. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan demam *typhoid* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan Tahun 2020. Disarankan kepada peneliti selanjutnya tentang tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan demam *typhoid* lebih variatif dan lebih luas yaitu dari adanya observasi dalam penelitian, menambah variabel seperti faktor ekonomi, dan faktor lainnya

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Upaya Pencegahan, Demam Typhoid

ABSTRACT

Typhoid Fever or typhus abdominalis is an acute infection which happens in the intestine by salmonella typhi bacteria. Typhoid can be transmitted by foods with salmonella typhi. This study aimed to determine the associated knowledge with typhoid prevention in Mitra Medika Hospital in 2020. This study was an analytic survey with a cross-sectional approach. The population was 304 patients with typhoid sufferers. The samples were 75 respondents taken by using accidental sampling. This study test used the Chi-Square test. The results of the study had a significant relationship, namely the level of knowledge with efforts to prevent typhoid fever $.003 < \text{sig value } .05$, this proves that there was a relationship between the level of knowledge and efforts to prevent typhoid at Mitra Medika Hospital Medan in 2020. The conclusion showed that there is a relationship between the level of knowledge and efforts to prevent typhoid at Mitra Medika Hospital Medan in 2020. It is recommended to further researchers that the level of knowledge with efforts to prevent typhoid fever is more varied and wider, namely from observations in the study, adding variables such as economic factors, and other factors.

Keywords : Knowledge, Prevention, Typhoid.

PENDAHULUAN

Demam *typhoid* atau *typhus abdominalis* merupakan sesuatu infeksi akut yang terjadi pada usus kecil yang disebabkan oleh bakteri *salmonella typhi*. Tanda dan gejala demam typhoid seperti, demam, rasa tidak nyaman pada perut, hilangnya nafsu makan, sembelit yang diikuti diare, batuk kering, lemah, lesu, letih, dan ruam bersama relatif bradikardi. Kuman *salmonella typhi* masuk ke dalam tubuh manusia melalui mulut dengan makanan dan air yang tercemar. Sebagian kuman dimusnakan oleh asam lambung dan sebagian lagi masuk ke usus halus dan mencapai jaringan *limfoid plaque* di *ileum terminalis* yang mengalami hipertropi. Demam typhoid juga masih merupakan penyakit endemik di Indonesia. Demam typhoid ini bisa ditularkan melalui makanan dan minuman yang tercemar oleh bakteri *salmonella typhi*. Banyaknya kasus kejadian demam typhoid dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit demam typhoid. Kurangnya pengetahuan ini menjadikan kasus demam typhoid menjadi tinggi (1,2).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO 2018) menyatakan penyakit Demam typhoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus pertahun yang mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian setiap tahunnya. Kasus demam typhoid di Indonesia dilaporkan dalam surveilans typhoid dan paratyphoid nasional. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Nasional Tahun 2014 memperlihatkan bahwa prevalensi demam typhoid di Sumatera Utara sebesar 1,61% yang tersebar di seluruh kabupaten dengan prevalensi yang berbeda-beda di setiap tempat. Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013 memperlihatkan bahwa gambaran 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit, prevalensi kasus demam typhoid sebesar 5,13%. Penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit dengan *case fatality rate* tertinggi sebesar 0,67% (1,2).

Pencegahan demam typhoid yaitu untuk menghindari penyebaran dan penularan demam typhoid, para orang tua harus menjaga kesehatan anak-anak dan kesehatan lingkungan melalui kebiasaan sehari-hari. Misalnya, mengurangi kebiasaan jajan sembarangan. Selain itu, mereka juga mesti membiasakan memasak air minum hingga mendidih selama 10-15 menit. Sebab, kuman *salmonella typhi* akan mati jika dipanaskan pada suhu di atas 50°C selama 15 menit. Dan yang perlu diperhatikan oleh mereka ialah kuman ini dapat bertahan selama beberapa minggu di dalam es. Pencegahan demam typhoid yaitu dengan selalu menjaga kebersihan perorangan, kebersihan lingkungan, pembuangan sampah yang baik dan klorinasi air minum (1,3).

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan inilah terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (4). Tujuan Penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada pasien demam typhoid di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan Tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan bagian penelitian yang berisi uraian-uraian tentang gambaran alur peneliti yang menggambarkan pola pikir peneliti dalam melakukan penelitian yang lazim. Desain penelitian yang dilakukan dalam hal ini adalah penelitian *survei analitik* yang mencoba menggali bagaimana dan fenomena ini terjadi dan melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor resiko maupun faktor efek. Peneliti ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan demam typhoid pada penderita demam typhoid di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan Tahun 2020.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Mitra Medika JL.K.L Yos Sudarso Km. 7.5 Tanjung Mulia Medan. Penelitian yang dilakukan untuk dapat menyelesaikan penelitian ini yaitu dari bulan Februari sampai Oktober 2020 dimulai dari penelusuran pustaka, konsultasi judul, pengumpulan

data, serta pengolahan data, dan analisis data. Populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti dan memenuhi karakteristik yang ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien demam typoid dari bulan Januari sampai Desember sebanyak 304 orang di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan tahun 2020.

HASIL PENELITIAN

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien Demam Typoid Pencegahan Demam Typoid Responden.

Tabel 1. *Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan di RSU Mitra Medika Medan Tahun 2020.*

No	Karakteristik	Jumlah	
		f	%
1	Umur		
	06-11 (Kanak-Kanak)	7	9,3
	12-16 (Remaja Awal)	6	8,0
	17-25 (Remaja Akhir)	30	40,0
	26-35 (Dewasa Awal)	26	34,7
	36-45 (Dewasa Akhir)	6	8,0
	Total	75	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	39	52,0
	Perempuan	36	48,0
	Total	75	100
3	Pendidikan		
	SD	11	14,7
	SMP	22	29,3
	SMA	36	48,0
	PERGURUAN TINGGI	6	8,0
	Total	75	100

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan umur diketahui bahwa yang paling banyak adalah umur 17-25 tahun yaitu masa Remaja Akhir sebanyak 30 responden (40,0%), dan yang paling sedikit yaitu Remaja awal adalah umur 12-16 tahun yaitu masa remaja awal sebanyak 6 responden (8,0%), (8,0%) selanjutnya pada umur 6-11 Tahun yaitu pada masa Kanak-kanak sebanyak 7 responden (9,3%). Pada umur 12-16 tahun yaitu pada masa Dewasa Akhir sebanyak 6 responden (8,0%). Pada umur 26-35 tahun yaitu pada masa Dewasa Awal sebanyak 26 responden (34,7%).

Sementara itu karakteristik responden berdasarkan pendidikan diketahui bahwa yang paling banyak adalah berpendidikan SMA sebanyak 36 responden (48,0%), sedangkan paling sedikit berpendidikan SD sebanyak 11 responden (14,7%). Sementara yang berpendidikan SMP sebanyak 22 responden (29,3%), sedangkan yang Perguruan Tinggi sebanyak 6 responden (8,0%), jenis kelamin diketahui bahwa yang paling banyak adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 39 responden (52,0%), sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (48,0%).

Analisa Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari suatu jawaban responden terhadap variabel berdasarkan masalah penelitian yang dituangkan dalam tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD Mitra Medika Medan Tahun 2020

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan pada pasien Demam Typoid RSUD Mitra Medika Medan Tahun 2020.

No	Kategori Pengetahuan	Jumlah	
		f	%
1	Baik	22	29,3
2	Cukup	29	38,7
3	Kurang	24	32,0
Total		75	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 75 responden diklasifikasikan yang mengalami Pengetahuan Kurang sebanyak 24 responden (32,0%), sedangkan Pengetahuan Cukup sebanyak 29 responden (38,7%), dan Pengetahuan baik sebanyak 22 responden (29,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pencegahan Demam Typoid di RSUD Mitra Medika Medan Tahun 2020

No	Kategori Pencegahan	Jumlah	
		f	%
1	Baik	18	24,0
2	Cukup	33	44,0
3	Kurang	24	32,0
Total		75	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 75 responden diklasifikasikan Kategori Pencegahan Demam Typoid Cukup yaitu 33 responden (44,0%), dan Kategori Pencegahan Demam Typoid Kurang yaitu 24 responden (32,0%), sedangkan Kategori Pencegahan Demam Typoid Baik yaitu 18 responden (24,0%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel (x) dan variabel (y).

Tabel 4. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Demam Typoid Di RSUD Mitra Medika Medan Tahun 2020.

No	Tingkat Pengetahuan	Kategori Pencegahan						Jumlah		Sig.
		Baik		Cukup		Kurang				
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Baik	8	10,7	11	14,7	3	4,0	22	29,3	0.003
2	Cukup	7	9,3	16	21,3	6	8,0	29	38,7	
3	Kurang	3	4,0	6	8,0	15	20,0	24	32,0	
Total		18	24	33	44	24	32	75	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa 75 responden (100%) yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan upaya pencegahan cukup sebanyak 11 responden (14,7%), baik berjumlah 8 responden (10,7%), kurang sebanyak 3 responden (4,0%), sedangkan tingkat pengetahuan cukup baik berjumlah 7 responden (9,3%), tingkat pengetahuan pencegahan cukup berjumlah 16 responden (21,3%), tingkat pencegahan kurang berjumlah 6 responden (8,0%), dan tingkat pengetahuan kurang

berjumlah 3 responden (4,0%), tingkat pengetahuan kurang dengan upaya pencegahan cukup berjumlah 8 responden (6,0%), tingkat pengetahuan kurang dengan upaya pencegahan kurang berjumlah 15 responden (20,0%). Pada penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan demam typhoid, dengan hasil uji *chi square* dengan $\alpha = 0.05$ di peroleh ($p=0.003$).

PEMBAHASAN

Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Dari hasil penelitian yang di lakukan di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia Medan Tahun 2020. menunjukkan bahwa dari 75 responden diklasifikasikan yang mengalami Pengetahuan Kurang sebanyak 24 responden (32,0%), sedangkan Pengetahuan Cukup sebanyak 29 responden (38,7%), dan Pengetahuan baik sebanyak 22 responden (29,3%). Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (3)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tessa Sjahriani Tahun 2015 dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya demam typhoid pada anak di RSUD DR H. Abdul moeloek provinsi Lampung. Didapatkan hasil bahwa dari 25 responden ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik, dan 35 responden yang memiliki pengetahuan yang baik. Pada uji square didapatkan nilai ($p=0,000$), artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian demam typhoid (2).

Menurut asumsi penelitian berdasarkan penelitian yang di lakukan di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia Medan Tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 75 responden diklasifikasikan yang mengalami Pengetahuan kurang sebanyak 24 responden (32,0%), sedangkan Pengetahuan cukup sebanyak 29 responden (38,7%), dan Pengetahuan baik sebanyak 22 responden (29,3%). Menurut asumsi penelitian, Pengetahuan merupakan hasil tahu manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan apa sesuatu itu. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain; pengalaman, tingkat pendidikan yang luas, keyakinan tanpa adanya pembuktian, fasilitas (televisi, radio, majalah, koran, buku), penghasilan, dan sosial budaya. Rendahnya pengetahuan responden tentang demam tifoid sebagai akibat kurangnya informasi yang diterima dalam hal masalah kesehatan khususnya demam tifoid seperti tanda, gejala, cara penularan.

Frekuensi Pencegahan

Dari hasil penelitian yang di lakukan di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia Medan Tahun 2020. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 75 responden diklasifikasikan Kategori Pencegahan Demam Typhoid Cukup yaitu 33 responden (44,0%), dan Kategori Pencegahan Demam Typhoid Kurang yaitu 24 responden (32,0%), sedangkan Kategori Pencegahan Demam Typhoid Baik yaitu 18 responden (24,0%). Pencegahan demam typhoid yaitu dengan selalu menjaga kebersihan perorangan, kebersihan lingkungan, pembuangan sampah yang baik dan klorinasi air minum serta mencuci tangan sebelum makan (2).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agus Widodo dkk Tahun 2012 yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan dngan upaya pencegahan kekambuhan demam typhoid pada penderitaan demam typhoid di wiliyah kerja puskesmas jatiyoso karanganyer, menunjukkan bahwa upaya responden dalam melakukan pencegahan kekambuhan demam typhoid lebih banyak yang kurang yaitu sebanyak 21 responden dan yang baik sebanyak 19 responden dan yang cukup sebanyak 18 responden. Menurut asumsi peneliti berdasarkan penelitian yang di lakukan di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia Medan Tahun 2020 dapat di ketahui banyaknya Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 75 responden diklasifikasikan kategori pencegahan demam typhoid cukup yaitu 33 responden (44,0%), dan kategori

pencegahan demam typoid Kurang yaitu 24 responden (32,0%), sedangkan kategori pencegahan demam typoid baik yaitu 18 responden (24,0%).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Demam Typoid

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa 75 responden (100%) yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan upaya pencegahan cukup sebanyak 11 responden (14,7%), baik berjumlah 8 responden (10,7%), kurang sebanyak 3 responden (4,0%), sedangkan tingkat pengetahuan cukup baik berjumlah 7 responden (9,3%), tingkat pengetahuan pencegahan cukup berjumlah 16 responden (21,3%), tingkat pecegahan kurang berjumlah 6 responden (8,0%), dan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 3 responden (4,0%), tingkat pengetahuan kurang dengan upayapencegahan cukup berjumlah 8 responden (6,0%), tingkat pengetahuan kurang dengan upaya pencegahan kurangberjumlah 15 responden (20,0%). Pada penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan demam typoid, dengan hasil uji *chi square* dengan $\alpha = 0.05$ di peroleh ($p=0.003$).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wiyono dkk Tahun 2017 perbedaan pengetahuan ibu tentang pencegahan typoid sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan demam typoid, dimana nilai terdapat hubungan antara kedua variabel bernilai ($p=0,047$). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nanda dkk Tahun 2017 perilaku pencegahan penyakit demam typoid pada mahasiswa prevention behavior student typoid fever. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan demam typoid, dimana nilai terdapat hubungan antara kedua variabel bernilai ($p=0,015$) (5) (5,6).

Demam typoid (*tifus abdominalis*) atau yang lebih populer dengan nama tifus di kalangan masyarakat adalah penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh kuman *salmonella typhi* yang menyerang saluran pencernaan. Penyakit ini masih banyak dijumpai di kawasan yang tingkat kebersihan dan kesehatan lingkungannya masih buruk, seperti beberapa negara asia tenggara dan afrika. Rendahnya angka masyarakat yang menerapkan perilaku hidup bersih dipengaruhi oleh beberapa faktor domain perilaku diantaranya pengetahuan, sikap dan pencegahan. Perilaku yang pertama yaitu tingkat pengetahuan masyarakat sebagai anggota keluarga memiliki sikap dalam menerapkan perilaku hidup bersih. Semakin rendah tingkat pengetahuan masyarakat maka akan mengakibatkan keadaan lingkungan yang jelek (6,7).

Pencegahan demam typoid yaitu dengan selalu menjaga kebersihan perorangan, kebersihan lingkungan, pembuangan sampah yang baik dan klorinasi air minum. Menurut asumsi peneliti berdasarkan penelitian yang di lakukan di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia Medan Tahun 2020 adanya responden dengan pengetahuan yang baik dan dapat melakukan upaya pencegahan demam typoid serta adanya responden dengan pengetahuan yang kurang dan mengakibatkan kurangnya upaya pencegahan demam typoid.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan demam typoid dengan hasil uji *chi square* dengan $\alpha = 0.05$ di peroleh ($p=0.003$). sehingga dapat disimpulkan dengan tingkat pengetahuan yang baik pada masyarakat akan meminimalkan penambahan kasus demam typoid di Rumah Sakit dan kasusnya akan menurun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak/Ibu Pimpinan Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan yang telah memberikan ijin untuk meneliti di lingkungan Rumah Sakit.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul H. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak. *J Med Malahaya*. 2015;2(1):1–7.
2. Soedarto. *Penyakit Menular di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta; 2016.
3. Mujahida N, Mudayati S, Susmini S. Hubungan Pengetahuan Keluarga tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Demam Thypoid di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Malang. *Nurs News J Ilm Keperawatan*. 2017;2(3):727–35.
4. A. Wawan dan Dewi. *Tingkat Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2014. 11 p.
5. Joko Wiyono. Perbedaan Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Typoid Sebelum dan Sesudah dilakukan Penyuluhan. *J Ilm Keperawatan*. 2017;2(1):833–42.
6. Mufidah F. *Cermati Penyakit yang Rentan Diderita Anak Usia Sekolah*. Yogyakarta: FlashBooks; 2012. 76 p.
7. Lusyana Selanno. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Pencegahan Penyakit Demam Typoid di Ruang Anak RSUD Pancaran Kasih Gmim manado*. Vol. no 4. [Skripsi]. Universitas Ngudi Waluyo; 2017.